

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, eksistensi manusia adalah komunikasi. Sejalan dengan pendapat Karl Jaspers, seorang filsuf Jerman, yang menurutnya kehidupan manusia erat kaitannya dengan berkomunikasi bersama manusia lainnya.¹ Komunikasi tentunya bisa terlaksana dengan perantara bahasa. Sebagaimana diketahui, bahasa bersifat bermakna. Artinya, jika seseorang berkomunikasi dengan bahasa, ada sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Namun, proses komunikasi juga harus melihat konteks, situasi, dan kondisi sekitar. Tanpa adanya konteks, bisa-bisa komunikasi hanya berkata-kata tanpa maksud. Berkomunikasi dengan memperhatikan konteks inilah yang disebut studi pragmatik. Tentunya, dengan berpijak pada konteks, akan diperhatikan bahasa yang digunakan. Kalau tidak, bisa dikatakan bahwa proses komunikasi akan terhambat.

Selain itu, lewat komunikasi yang baik, penyampaian pesan juga akan mudah dilaksanakan. Indikator untuk mengetahui apakah penyampaian pesan yang kita lakukan sudah baik adalah lewat penerapan kaidah-kaidah tertentu yang disebut prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Herbert Paul Grice pada tahun 1975. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama dari penutur dan lawan tuturnya demi kelancaran

¹ Ronald D. Gordon, *"Karl Jaspers: Existential Philosopher of Dialogical Communication"*, dalam *Southern Communication Journal*, 2000, hlm. 109.

komunikasi. Belakangan, prinsip ini dikenal dengan prinsip kerja sama Grice.

Lewat penerapan prinsip kerja sama yang Grice ajukan, bisa dianalisis apakah seseorang sudah baik dalam menyampaikan maksud atau belum. Secara garis besar, prinsip tersebut berkaitan erat dengan kecukupan, kebenaran, keterkaitan, dan cara penuturan informasi. Jika semua prinsip dilaksanakan dengan baik, tentunya komunikasi berjalan lancar. Namun, jika ada salah satu prinsip tersebut tidak dilaksanakan atau bisa dibilang dilanggar, komunikasi tidak akan lancar.

Di satu sisi, justru ketidaklancaran komunikasi atau miskomunikasi ini memang disengaja oleh beberapa pihak. Dengan tujuan tertentu, pihak ini mengharapkan komunikasi yang tidak lancar. Salah satunya adalah untuk tujuan humor atau hiburan seperti halnya yang ada di program komedi berjudul *Dagelan Oke* yang tayang di stasiun televisi RCTI. Di dalam humor atau hiburan, tidak pernah dipermasalahkan apakah peserta tutur menerapkan prinsip kerja sama atau tidak. Yang terpenting, penonton bisa terhibur, bagaimana pun cara atau teknik penyampaian humornya.

Seperti yang diketahui, untuk memahami humor sendiri, sebagai lawan tutur, haruslah dimiliki kesepahaman pemikiran dengan penutur. Di sini, penutur harus mengucapkan tuturan humor sesuai konteks yang sekiranya bisa dimengerti oleh lawan tuturnya. Apabila ia mengucapkan tuturan yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai konteks yang ada, yang terjadi pastilah keterlambatan respons lawan tutur atau yang terparah adalah tidak munculnya unsur kelucuan dari lawan tutur, yang dalam hal ini juga termasuk penonton.

Peneliti menyadari bahwa banyak komedian yang sengaja melanggar prinsip

kerja sama ketika berbicara dengan lawan bicaranya. Mereka berharap dengan pelanggaran ini, penonton bisa tertawa. Selain melanggar prinsip, mereka juga memunculkan humor dengan menggunakan teknik-teknik tertentu. Ada yang sengaja memplesetkan kata-kata yang pengucapannya mirip, menjawab pertanyaan lawan tutur dengan tidak sesuai, mengalihkan pembicaraan ke topik tertentu, atau melebih-lebihkan tuturan. Semua teknik ini, di dalam teori humor yang dicetuskan oleh Arthur Asa Berger pada tahun 1992, termasuk ke dalam teknik humor berdasarkan kategori bahasa.

Hal yang seperti ini di dalam program komedi memang seringkali dilakukan demi membuat penonton terhibur. Peneliti contohkan, di salah satu episode *Dagelan Oke* yang berjudul “Lelaki Tanah Jahanam” pada tanggal 29 Desember 2019 terdapat adegan seperti di bawah ini.

Data 31

Babak 3 Adegan 1

(31a) Komeng : “Pak Sumawan?”

(31b) Jarwo : “Sumawan.”

(31c) Opie : “Sumantri.”

(31d) Komeng : “Itu anak nomor tiga.”

(31e) Opie : “Sumaw... Kagak! Emang namanya Sumantri, bukan wan, bukan...”

(31f) Komeng : “Eh, eh emang itu bapak lo? Lo gak paham! Sumawan, Sumantu, Sumantri.”

(DO-LTJ 29/12/2019 00:33:34-00:33:38)

Konteks yang ada di data 31 adalah Komeng menyahuti pernyataan Jarwo yang mengatakan bahwa ia diberi warisan rumah oleh ayahnya yang bernama Sumawan. Komeng malah menanggapi dengan jawaban Sumantri. Opie yang mendengarnya mengatakan bahwa nama yang benar adalah Sumawan, bukan Sumantri. Namun, Komeng ingin meyakinkan Opie bahwa Sumantri adalah anak

ketiga, Sumantu anak kedua, dan anak pertama bernama Sumawan.

Lewat tuturan humor (31f) “*Eh, eh emang itu bapak lo? Lo gak paham! Sumawan, Sumantu, Sumantri.*” terlihat bahwa Komeng melanggar maksim kuantitas. Informasi yang dibutuhkan oleh Opie lewat tuturan humor (31e) “*Sumaw... Kagak! Emang namanya Sumantri, bukan wan, bukan...*” adalah pemahaman atau persetujuan atas penjelasan Opie mengenai nama ayah Jarwo yaitu Sumantri. Komeng dianggap melanggar maksim kuantitas karena menyampaikan informasi yang berlebihan dan tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tutur, yaitu Opie dengan menjawab bahwa ia tidak paham sehingga masih ada nama Sumawan dan Sumantu setelah nama Sumantri.

Pelanggaran maksim kuantitas tersebut juga telah memunculkan unsur lucu sehingga menjadikan tuturan di atas adalah tuturan humor dengan menggunakan teknik permainan kata. Lewat tuturan humor (31f) “*Eh, eh emang itu bapak lo? Lo gak paham! Sumawan, Sumantu, Sumantri.*” yang dilakukan oleh Komeng bisa dilihat bahwa ia mempermainkan makna kata dari nama Sumawan. Menurut Komeng, Sumawan memiliki arti anak pertama karena akhiran *-wan* bermakna satu di dalam bahasa Inggris yaitu *one*. Maka, ia berasumsi bahwa jika ada Sumawan, akan ada anak kedua yaitu Sumantu (karena memiliki akhiran *-tu* yang dalam bahasa Inggris adalah *two*) dan anak ketiga yaitu Sumantri (karena memiliki akhiran *-tri* yang dalam bahasa Inggris adalah *three*).

Kemudian, peneliti juga menyadari bahwa tidak bisa dipungkiri dalam beberapa tuturan humor, antara penutur dan lawan tutur masih tetap mematuhi prinsip kerja sama dalam berkomunikasi. Berikut peneliti berikan contohnya yang

masih dari episode yang sama seperti di atas.

Data 51

Babak 4 Adegan 4

(51a) Opie : “Gak beres-beres akhirnya nyari temen.”

(51b) Komeng : “Lo nyari pembantu?”

(51c) Opie : “Pembantu apaan?”

(51d) Komeng : “Tadi mau beres-beres.”

(DO-LTJ 29/12/2019 00:57:22-00:57:28)

Konteks yang ada di data 51 adalah Opie dan Komeng sedang mencari Jarwo yang keberadaan tidak diketahui. Namun, Opie merasa proses pencarian ini tidak selesai-selesai. Kemudian, Komeng menanggapi pernyataan tersebut dengan bertanya apakah Opie sedang mencari pembantu atau tidak.

Lewat tuturan humor (51d) “*Tadi mau beres-beres.*” yang dilakukan oleh Komeng, terlihat bahwa ia mematuhi maksim relevansi. Informasi yang dibutuhkan oleh Opie lewat tuturan humor (51c) “*Pembantu apaan?*” adalah konsep atau jenis asisten rumah tangga seperti apa yang dimaksud oleh Komeng. Komeng dianggap mematuhi maksim relevansi karena menyampaikan informasi yang masih relevan dengan topik pembantu tersebut, meskipun disampaikan secara tidak langsung. Dalam hal ini, lawan tutur dan penonton masih bisa melihat keterkaitannya karena Komeng menjawab bahwa pembantu tersebut dimaksudkan agar membantu Opie untuk beres-beres atau membersihkan rumah.

Pematuhan maksim relevansi tersebut juga telah memunculkan unsur lucu sehingga menjadikan tuturan di atas adalah tuturan humor dengan menggunakan teknik kesalahpahaman. Lewat tuturan humor (51d) “*Tadi mau beres-beres.*” yang dilakukan oleh Komeng bisa dilihat bahwa ia salah paham terhadap kata *beres-beres* sehingga ia tidak bisa menafsirkan makna sebagaimana mestinya. Kata *beres-beres*

beres yang dimaksud Jarwo adalah “selesai”. Karena merupakan pengulangan kata, maka secara semantik *beres-beres* berarti “selesai-selesai”. Sementara, menurut Komeng *beres-beres* diartikan sebagai tindakan merapikan barang-barang agar teratur yang biasanya dilakukan oleh pembantu.

Adanya pelanggaran dan pematuhan maksim dalam prinsip kerja sama Grice membuktikan bahwa dalam humor, untuk menimbulkan kesan lucu, tidak selalu harus terjadi pelanggaran dalam pelaksanaan prinsip kerja sama Grice. Dua contoh percakapan di atas terlihat perbedaan penutur dalam memunculkan humor. Dalam data 31, tuturan humor melanggar maksim kuantitas dengan memunculkan humor lewat permainan kata. Sementara, dalam data 51, tuturan humor mematuhi maksim relevansi dan humor tetap muncul lewat kesalahpahaman.

Dagelan Oke adalah salah satu program komedi humor yang tayang di RCTI pukul 23.30 WIB pada Sabtu dan Minggu. Komedian tetap yang terlibat ada tiga yaitu Komeng, Jarwo, dan Opie. Lalu, alasan peneliti sendiri memilih program komedi *Dagelan Oke* adalah karena tema atau topik yang diangkat lewat tiap-tiap episodenya terbilang menarik dan segar. Hal ini karena setiap episodenya pasti akan mengambil tema yang saat itu sedang tren dan menjadi viral, seperti saat kasus Sunda Empire sedang ramai diperbincangkan, film *Joker* yang banyak ditonton, hingga saat acara *Indonesian Idol* yang digemari dan ramai dibahas.

Di dalam penelitian ini, peneliti juga memilih salah satu episode untuk dijadikan objek, yaitu episode “Lelaki Tanah Jahanam”. Sama seperti alasan yang telah dijabarkan sebelumnya, episode ini terinspirasi dari film lokal disutradarai oleh Joko Anwar yang bahkan sampai saat ini pun masih banyak diperbincangkan

dan diulas. Secara umum, episode ini mengisahkan tentang seorang laki-laki yang membunuh satu keluarga dan hanya menyisakan satu orang. Hingga suatu hari, satu orang ini pun mengetahui pelaku di balik kematian keluarganya.

Pada akhir penelitian, peneliti sendiri ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan maksim dalam Prinsip Kerja Sama Grice sendiri dalam *Dagelan Oke* episode “Lelaki Tanah Jahanam” beserta proses pemunculan humor lewat teknik di dalam kategori bahasa dengan melihat tuturan humor yang para komedian lakukan. Yang dimaksud pelaksanaan itu sendiri berarti bisa pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dalam prinsip kerja sama Grice. Dari pelaksanaan ini pula bisa diketahui dengan jelas pelaksanaan humor mereka lewat teknik humor kategori bahasa.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah pelaksanaan prinsip kerja sama Grice beserta teknik humor kategori bahasa dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI.

1.2.2 Subfokus Penelitian

Kemudian, fokus penelitian akan dijabarkan ke dalam beberapa subfokus.

- a. Pematuhan maksim kuantitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
- b. Pematuhan maksim relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor

- pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
- c. Pematuhan maksim cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - d. Pelanggaran maksim kuantitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - e. Pelanggaran maksim kualitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - f. Pelanggaran maksim relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - g. Pelanggaran maksim cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - h. Pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - i. Pelanggaran maksim kuantitas dan cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI
 - j. Pelanggaran maksim relevansi dan cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana pematuhan maksim kuantitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?

2. Bagaimana pematuhan maksim relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
3. Bagaimana pelaksanaan maksim cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
4. Bagaimana pelanggaran maksim kuantitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
5. Bagaimana pelanggaran maksim kualitas beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
6. Bagaimana pelanggaran maksim relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
7. Bagaimana pelanggaran maksim cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
8. Bagaimana pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
9. Bagaimana pelanggaran maksim kuantitas dan cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI?
10. Bagaimana pelanggaran maksim relevansi dan cara beserta teknik humornya dalam tuturan humor pada program komedi *Dagelan Oke* di RCTI

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pragmatik serta dapat dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang pragmatik khususnya dalam subbidang prinsip kerja sama Grice dalam tuturan humor pada program komedi televisi.

2. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam mengkaji pelaksanaan prinsip kerja sama Grice dan pemunculan humornya dengan menggunakan teknik humor Berger kategori bahasa dalam program komedi atau humor di televisi.

